



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Ifada & Puspitasari (2016) “teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen dengan memberikan informasi kepada para investor berhubungan dengan cara pandang manajemen terhadap prospek/harapan perusahaan ke depannya. Menurut Morris (1987) dalam Mediawati & Afiyana (2018) menjelaskan teori sinyal dikembangkan untuk menangani masalah asimetri informasi di perusahaan dengan cara meningkatkan pemberian sinyal informasi dari pihak yang memiliki informasi lebih kepada pihak *stakeholder* yang kurang memiliki informasi”.

“*Signalling theory* merupakan suatu informasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam memberikan informasi kepada investor tentang prospek perusahaan dengan memberikan sinyal berupa informasi yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan (Martini & Siddi, 2021). Brigham & Houston (2004) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada

dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek (AWS, *et al.*, 2018)".

2.2 Laporan Keuangan

"Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pengguna laporan keuangan dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu (Kieso, *et al.*, 2019):

- 1) *Internal users* yaitu individu di dalam perusahaan yang merencanakan, mengorganisir, dan menjalankan bisnis yang meliputi *marketing managers*, *production supervisors*, *finance directors*, dan *company officers*.
- 2) *External users* yaitu individu dan organisasi di luar perusahaan yang ingin mengetahui tentang informasi keuangan perusahaan yang meliputi investor dan kreditur.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) laporan keuangan terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode.

Laporan posisi keuangan melaporkan aset, liabilitas, dan modal dari suatu perusahaan pada waktu yang spesifik. Elemen-elemen dalam laporan posisi keuangan antara lain (Kieso, *et al.*, 2018):

- a) Aset

Sumber daya yang dikontrol perusahaan sebagai hasil dari kejadian di masa lalu dan diharapkan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan yang mengalir ke perusahaan.

b) Liabilitas

Kewajiban masa kini perusahaan yang timbul dari kejadian di masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan.

c) Ekuitas

Sisa aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitasnya.

2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu (Kieso, *et al.*, 2018). Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban dan menghasilkan *net income* atau *net loss* untuk periode waktu tertentu. Pendapatan yang melebihi beban akan menghasilkan *net income*. Beban yang melebihi pendapatan akan menghasilkan *net loss* (Kieso, *et al.*, 2019).

Menurut Kieso, *et al* (2018) laporan laba rugi perusahaan secara umum meliputi komponen sebagai berikut:

- a) *Sales* atau *revenue*, terdiri dari komponen penjualan, diskon, retur dan *allowance*, yang memberikan informasi mengenai jumlah penjualan bersih (*net sales*) atau pendapatan bersih (*net revenue*).
- b) *Cost of goods sold*, merupakan beban yang timbul untuk memproduksi barang yang dijual.
- c) *Gross profit*, merupakan laba kotor yang diperoleh dari pendapatan dikurangi *cost of goods sold*.

- d) *Selling expenses*, meliputi beban yang dikeluarkan untuk melakukan penjualan.
- e) *Administrative or general expenses*, meliputi biaya administrasi umum.
- f) *Other income and expenses*, meliputi penghasilan dan beban lain yang tidak termasuk dalam komponen laporan laba rugi sebelumnya, seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset, penurunan nilai aset, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga.
- g) *Income from operations*, merupakan pendapatan dari kegiatan operasional yang diperoleh dari laba kotor dikurangi *selling expense*, *administrative or general expense*, dan ditambah/dikurangi dengan *other income and expenses*.
- h) *Financing costs*, meliputi beban keuangan/beban bunga.
- i) *Income before income tax*, merupakan total pendapatan sebelum dikurangi dengan pajak yang diperoleh dari *income from operations* dikurangi *financing costs*.
- j) *Income tax*, yaitu jumlah pajak penghasilan yang dikenakan atas *income before income tax*.
- k) *Income from continuing operations*, merupakan hasil kinerja perusahaan yang berasal dari usaha perusahaan yang masih berlangsung. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian yang berasal dari usaha yang dihentikan atau penjualan atas usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.
- l) *Discontinued operations*, merupakan keuntungan/kerugian yang dihasilkan sebagai akibat dari penghentian komponen perusahaan.

- m) *Net income*, merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.
- n) *Non-controlling interest*, mempresentasikan alokasi *net income* kepada pemegang saham nonpengendali.
- o) *Earnings per share*, menunjukkan jumlah laba per saham yang dilaporkan.

Penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan atau diizinkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Komponen penghasilan komprehensif lain mencakup: (a) perubahan dalam surplus revaluasi untuk aset tetap dan aset tak berwujud; (b) pengukuran kembali program imbalan pasti; (c) keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri; (d) keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’; (e) bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

3) Laporan perubahan ekuitas selama periode.

Laporan perubahan ekuitas melaporkan perubahan ekuitas untuk periode waktu tertentu. *Net income* menambah *retained earning*, namun *net loss* dapat mengurangi *retained earnings*. *Cash* dan *share dividend* mengurangi *retained earnings*. Ekuitas terdiri dari *share capital-ordinary*, *share premium-ordinary*, *retained earnings* dan akumulasi penghasilan komprehensif lain (Kieso, *et al.*, 2018). Laporan perubahan ekuitas didapat dari *retained earnings* awal tahun

ditambah *net income* dan *other comprehensive income* kemudian dikurangi dengan *dividend* (Kieso, *et al.*, 2019).

4) Laporan arus kas selama periode.

Laporan arus kas memberikan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu serta menyediakan informasi *cash basis* mengenai kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan (Kieso, *et al.*, 2018). Melaporkan sumber, penggunaan, dan perubahan kas bermanfaat karena investor, kreditor, dan pemakai lainnya ingin mengetahui apa yang terjadi dengan sumber perusahaan yang paling likuid (Kieso, *et al.*, 2019). Menurut Kieso, *et al* (2018) penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasikan ke dalam tiga aktivitas yaitu:

- a) *Operating activities*, melibatkan efek kas transaksi yang masuk ke dalam penentuan *net income*, seperti penerimaan kas dari penjualan barang/jasa, pembayaran tunai kepada *supplier* untuk perolehan persediaan, dan pembayaran gaji.
 - b) *Investing activities*, melibatkan arus kas dari kegiatan memperoleh dan melepas investasi, dan *property, plant and equipment*.
 - c) *Financing activities*, melibatkan item liabilitas dan ekuitas termasuk memperoleh pendanaan dari kreditor dan membayar kembali jumlah yang dipinjam, penerbitan saham, memperoleh modal dari pemilik, dan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham.
- 5) Catatan atas laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memuat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
 - b) Ikhtisar kebijakan akuntansi.
 - c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Entitas menyajikan laporan posisi keuangan ketiga pada posisi awal periode terdekat sebelumnya sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan dalam paragraf 38A SAK jika: (a) entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali retrospektif atas pos-pos dalam laporan keuangan atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan; (b) penerapan retrospektif, penyajian kembali retrospektif, atau reklasifikasi yang memiliki dampak material atau informasi dalam laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya. Tiga laporan posisi keuangan

adalah pada akhir periode berjalan, akhir periode terdekat sebelumnya, dan awal periode terdekat sebelumnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)”.

2.3 Laba

Menurut Kieso, *et al* (2018) “laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau kenaikan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemegang saham. Menurut Harahap (2010) dalam Estininghadi (2018), laba (*net income*) digunakan sebagai dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan dimasa yang akan datang, dan dasar dalam perhitungan penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Pada akhir periode, perusahaan mengharapkan laba atas kegiatan operasinya selama satu periode. Laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode diharapkan lebih besar dari laba yang diperoleh pada periode sebelumnya (Bionda & Mahdar, 2017). Menurut Harahap (2005) dalam Puspaningrum, *et al* (2018) “laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba dan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik”.

Menurut Chariri & Ghozali (2006) dalam Avivah & Ardini (2018), laba memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
- 2) Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- 3) Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
- 5) Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Kieso, *et al* (2018) terdapat 2 (dua) komponen utama dalam laba, yaitu:

- 1) Pendapatan dan keuntungan (*revenue and gains*).
Komponen *income* meliputi pendapatan dan keuntungan. Pendapatan timbul dari aktivitas biasa perusahaan, misalnya penjualan, *fee*, bunga, dividen, dan sewa. Keuntungan merupakan pos-pos lain yang memenuhi definisi pendapatan dan mungkin timbul atau tidak dalam aktivitas perusahaan yang biasa, misalnya, keuntungan dari penjualan aset jangka panjang atau keuntungan yang belum direalisasi dari perdagangan efek.
- 2) Beban dan kerugian (*expense and losses*).

Komponen beban meliputi beban dan kerugian. Beban umumnya timbul dari aktivitas biasa perusahaan, seperti *cost of goods sold*, beban penyusutan, beban sewa, beban gaji dan upah, dan beban pajak. Kerugian merupakan pos-pos lain yang memenuhi definisi beban dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam kegiatan perusahaan yang biasa, seperti kerugian atas biaya restrukturisasi, kerugian penjualan aset jangka panjang, atau kerugian yang belum direalisasi atas perdagangan efek”.

2.4 Pertumbuhan Laba

Menurut Susyana & Nugraha (2021) “pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen laporan keuangan, seperti perubahan penjualan, harga pokok penjualan, beban usaha, dan lain-lain (Rosali, *et al.*, 2020)”. Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu meningkatkan laba dari tahun ke tahun serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik (Avivah & Ardini, 2018). Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Susyana & Nugraha, 2021):

$$PL = \frac{\text{Laba bersih tahun (t)} - \text{Laba bersih tahun (t - 1)}}{\text{Laba bersih tahun (t - 1)}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Laba bersih tahun (t) = laba bersih tahun berjalan.

Laba bersih tahun (t-1) = laba bersih tahun sebelumnya.

Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Dengan kinerja keuangan yang bagus maka investor juga akan semakin besar tingkat kepercayaannya kepada perusahaan di mana bentuk kepercayaan investor yaitu dengan berani menginvestasikan dananya untuk perusahaan (Nilamsari, *et al.*, 2021). Menurut Razak & Syafitri (2018) “laba yang tinggi akan mendorong investor untuk membeli saham perusahaan karena tertarik akan laba investasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan laba akan mendorong terjadinya peningkatan harga saham dan *return* saham perusahaan. (Siregar & Hasanah, 2019) menyatakan dengan jumlah laba yang tinggi tersebut dapat digunakan untuk membayarkan segala kewajiban perusahaan seperti pembayaran kewajiban kepada kreditor, pajak kepada pemerintah dan utang dividen kepada para pemegang saham”.

Laba dihasilkan apabila pendapatan yang diperoleh melebihi beban yang dikeluarkan atau disebut dengan *net income*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), “pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima oleh entitas dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)”.

“Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang dapat diakui apabila semua kondisi berikut dipenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- 1) Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
- 2) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- 3) Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
- 4) Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada entitas tersebut.
- 5) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), “beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas dapat meliputi beban pokok penjualan, gaji, dan penyusutan. Beban biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)”.

“Beban diakui dalam laporan laba rugi ketika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi

dan dapat diukur dengan andal. Pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan liabilitas atau penurunan aset. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan perolehan pos penghasilan tertentu. Proses yang disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of costs with revenues*) ini melibatkan pengakuan pendapatan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama; misalnya, berbagai komponen beban yang membentuk beban pokok penjualan (*cost of goods sold*) diakui pada saat yang sama ketika penghasilan diperoleh dari penjualan barang” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

2.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Analisis rasio keuangan berguna untuk mengetahui gambaran atau perkiraan mengenai pertumbuhan atau perubahan keadaan/kondisi keuangan dari perusahaan, sehingga dapat mengevaluasi apa saja yang telah dihasilkan di masa yang lalu serta di masa yang sedang berjalan (Ifada & Puspitasari, 2016). Menurut Kieso, *et al* (2019) “terdapat 3 (tiga) alat untuk mengevaluasi data laporan keuangan antara lain:

- 1) *Horizontal analysis*, mengevaluasi sekumpulan data laporan keuangan selama beberapa periode waktu tertentu.
- 2) *Vertical analysis*, mengevaluasi data laporan keuangan dengan cara mengekspresikan setiap data dalam laporan keuangan ke dalam bentuk persentase.

- 3) *Ratio analysis*, mengungkapkan hubungan antara item tertentu dalam data laporan keuangan”.

Menurut Qurani & Hendratno (2019) dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengetahui bagaimana kondisi bisnisnya pada suatu periode tertentu dan juga dapat mengetahui analisis aktivitas yang terdapat di dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur tersebut dari tahun ke tahun dan untuk mengetahui arah perkembangannya (Andayani & Ardini, 2016). “Terdapat 4 (empat) jenis rasio keuangan, yaitu (Kieso, *et al.*, 2018):

- 1) *Liquidity ratio* adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat diukur dengan perhitungan *current ratio*, *quick or acid-test ratio*, *current cash debt coverage*.
- 2) *Activity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas dapat diukur dengan perhitungan *account receivable turnover*, *inventory turnover*, *asset turnover*.
- 3) *Profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau keberhasilan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan perhitungan *profit margin on sales*, *return on assets*, *return on ordinary share capital-equity*, *earnings per share*, *payout ratio*.

4) *Solvency ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan selama periode waktu yang panjang. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan perhitungan *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash debt coverage*, *book value per share*".

2.6 Current Ratio

Menurut Kieso, *et al* (2019) "rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan akan uang kas yang tidak terduga. Menurut Krisnandi, *et al* (2019) rasio likuiditas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan adalah *current ratio*".

Menurut Kieso, *et al* (2019) "*current ratio (CR)* merupakan pengukuran untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Menurut Horne & Wachowicz (2012) dalam Qurani & Hendratno (2019), rasio lancar (*current ratio*) menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Panjaitan (2018) *CR* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban yang dapat menyebabkan naiknya beban denda pinjaman. Dengan beban perusahaan yang berkurang maka dapat meningkatkan laba bersih yang diperoleh. Apabila *CR* rendah menunjukkan terjadinya masalah likuiditas di mana perusahaan mengalami kekurangan dana untuk membayar utang-

utangnya yang akan segera jatuh tempo (Sinaga, *et al.*, 2019)”. *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kieso, *et al.*, 2019):

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

CR = *current ratio*.

Current asset = aset lancar.

Current liabilities = liabilitas lancar.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), “aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut diharapkan diterima oleh entitas. Menurut Kieso, *et al* (2018) aset lancar adalah uang tunai atau aset lain yang diharapkan dapat dikonversi oleh perusahaan menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam kegiatan operasi dalam satu siklus operasi atau dalam satu tahun. Jenis aset lancar yang umum meliputi kas, piutang (wesel tagih, piutang usaha, piutang bunga), persediaan, investasi jangka pendek, dan beban dibayar dimuka. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- 1) Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
- 2) Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
- 3) Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan.

- 4) Kas atau setara kas (seperti yang dinyatakan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas) kecuali aset tersebut dibatasi pertukarannya atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 (dua belas) bulan setelah periode pelaporan”.

Contoh aset perusahaan yang termasuk ke dalam kategori *current asset* sebagai berikut (Kieso, *et al.*, 2018):

- 1) *Inventories* merupakan stok persediaan atau item yang dimiliki perusahaan yang siap untuk dijual.
- 2) *Receivables* merupakan piutang yang timbul sebagai akibat dari suatu transaksi secara kredit.
- 3) *Prepaid expenses* merupakan beban yang dibayarkan di muka yang manfaatnya akan didapat dalam waktu mendatang.
- 4) *Short-term investments* merupakan investasi yang bersifat jangka pendek.
- 5) *Cash and cash equivalent*. *Cash* terdiri dari mata uang dan giro sedangkan *cash equivalent* merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang (*short-term bank deposits*).

Menurut Kieso, *et al* (2019) “kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam waktu satu tahun mendatang. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

- 1) Entitas mengharapkan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normalnya.

- 2) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
- 3) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan.
- 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Kieso, *et al* (2019) “selisih dari nilai *current asset* dan *current liabilities* disebut *working capital* (modal kerja). *Working capital* adalah modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, yang terdiri dari kas, piutang, persediaan, dan surat berharga. Modal kerja yang digunakan secara efektif akan berpengaruh pada kelangsungan kinerja perusahaan. Modal kerja yang tersedia dapat digunakan perusahaan untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksi yang kemudian akan menambah pendapatan dan keuntungan perusahaan (Arifin, 2018)”.

2.7 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Rachmawati & Handayani (2014) dalam Valerian & Kurnia (2018) “semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan semakin likuid sehingga akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditur maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya dan fokus terhadap peningkatan penjualannya yang kemudian akan meningkatkan laba perusahaan dan terjadi pertumbuhan laba. Menurut Panjaitan (2018) semakin tinggi *current ratio* menunjukkan perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban yang dapat menyebabkan naiknya beban denda pinjaman, sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Berdasarkan

penelitian Anggraeni (2017) dalam Krisnandi, *et al* (2019) *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar sehingga perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya, yang mana hal itu akan berdampak pada semakin mudahnya perusahaan dalam memperoleh pinjaman kepada kreditur yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkatkan laba perusahaan”.

Menurut penelitian Petra, *et al* (2020), Panjaitan (2018), Krisnandi, *et al* (2019), dan Yetty, *et al* (2018) *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susyana & Nugraha (2021) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis:

Ha₁ : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.8 Debt to Equity Ratio

Menurut Kieso, *et al* (2019) “rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam periode waktu yang lama. Menurut Syahida & Agustin (2021) rasio solvabilitas digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)*. Menurut Kieso, *et al* (2019) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan kewajiban dan modal yang

digunakan untuk pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban”. Menurut Panjaitan (2018) *DER* yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Utang perusahaan yang rendah dapat mengurangi beban pinjaman sehingga dapat meningkatkan laba. Sementara *DER* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk karena tingginya tingkat utang akan semakin memperbesar beban bunga dan dapat mengurangi laba perusahaan (Ihsan & Muslih, 2020). *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Ross, *et al.*, 2016):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

DER = *debt to equity ratio*.

Total liabilities = jumlah liabilitas.

Total equity = jumlah ekuitas.

Menurut Zanora (2013) dalam Puspasari, *et al* (2017) *DER* yang rendah menunjukkan modal yang lebih besar dibandingkan utang. Utang yang semakin kecil akan mengurangi biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Syahida & Agustin (2021) semakin rendah *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa total utang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas, maka beban yang dimiliki perusahaan yang timbul dari kewajiban semakin kecil sehingga laba bersih yang dihasilkan semakin meningkat serta berdampak pada pertumbuhan

laba. Berdasarkan penelitian Panjaitan (2018) nilai *DER* yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, utang yang lebih rendah dapat mengurangi beban pinjaman sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Investor cenderung memilih perusahaan dengan *DER* rendah karena tingkat pengembalian yang didapat semakin tinggi.

Menurut Kieso, *et al* (2018) “liabilitas merupakan kewajiban kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan. Liabilitas terbagi menjadi dua jenis, yaitu *current liabilities* (kewajiban lancar) dan *non-current liabilities* (kewajiban tidak lancar). *Current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasional perusahaan. *Current liabilities* meliputi utang usaha, utang gaji dan upah, utang bank, utang bunga, dan utang pajak. *Non-current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan dapat diselesaikan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun”. *Non-current liabilities* meliputi utang obligasi, utang hipotek, utang wesel jangka panjang, utang sewa, dan kewajiban pensiun (Kieso, *et al.*, 2019).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Menurut Kieso, *et al* (2018) ekuitas adalah sisa keuntungan dalam aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Ekuitas diklasifikan dalam laporan posisi keuangan dengan kategori sebagai berikut (Kieso, *et al.*, 2018):

- 1) *Share capital* merupakan modal yang berasal dari penerbitan saham perusahaan dengan nilai par.

- 2) *Share premium* yang menunjukkan kelebihan nilai par yang dibayarkan oleh pemegang saham atas saham yang diterbitkan kepada mereka.
- 3) *Retained earnings* merupakan saldo laba perusahaan yang tidak didistribusikan kepada pemilik entitas.
- 4) *Accumulated other comprehensive income* merupakan total semua pendapatan komprehensif lainnya.
- 5) *Treasury shares* merupakan saham yang dibeli kembali oleh perusahaan setelah diterbitkan dan dijual ke pasar.
- 6) *Non-controlling interest (minority interest)* merupakan hak kepemilikan pemegang saham minoritas pada anak perusahaan yang telah dikonsolidasikan oleh perusahaan induk”.

2.9 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Zanora (2013) dalam Puspasari, *et al* (2017) *DER* yang rendah menunjukkan modal yang lebih besar dibandingkan utang. Utang yang semakin kecil akan mengurangi biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Syahida & Agustin (2021) semakin rendah *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa total utang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas, maka beban yang dimiliki perusahaan yang timbul dari kewajiban semakin kecil sehingga laba bersih yang dihasilkan semakin meningkat serta berdampak pada pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian Panjaitan (2018) nilai *DER* yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, utang yang lebih rendah dapat mengurangi beban pinjaman sehingga dapat meningkatkan laba. Investor cenderung memilih

perusahaan dengan *DER* rendah karena tingkat pengembalian yang didapat semakin tinggi.

Menurut Syahida & Agustin (2021), Puspasari, *et al* (2017), dan Lestari, *et al* (2019) *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Martini & Siddi (2021) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H_{a2} : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.10 Total Asset Turnover

Menurut Kieso, *et al* (2018) “rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aset yang dimiliki. Menurut Krisnandi, *et al* (2019) rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya perusahaan untuk menunjang aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turnover (TATO)*. Menurut Kieso, *et al* (2019) *asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”. Menurut Ihsan & Muslih (2020) “semakin tinggi *TATO* menunjukkan semakin efektif penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Tingkat penjualan yang tinggi akan menambah pendapatan perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Syahida & Agustin (2021) menyatakan *TATO* menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih. Apabila

TATO tinggi maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan. Jika nilai *TATO* rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola asetnya dengan baik yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan penjualan”.

Menurut Martini & Siddi (2021) “*total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan penjualan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan”. *Total asset turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kieso, *et al.*, 2019):

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.4)$$

Keterangan:

TATO = *total asset turnover*.

Net sales = penjualan neto.

Average total asset = rata-rata total aset.

Average total asset dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kieso, *et al.*, 2019):

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Beg.\ balance\ of\ total\ asset + End.\ balance\ of\ total\ asset}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Beg. balance of total asset = total aset pada awal periode.

End. balance of total asset = total aset pada akhir periode.

Menurut Kieso, *et al* (2019) *net sales* didapat dari *sales revenue* dikurangi dengan *contra revenue account*, meliputi *sales return and allowance* dan *sales discount*. “*Sales revenue* adalah pendapatan yang didapat dari penjualan barang. *Sales return and allowance* terbagi menjadi *sales return* di mana pembeli mengembalikan barang yang telah dibeli kemudian akan mendapatkan pengembalian dana dan *sales allowance* di mana terjadi pengurangan harga jual namun barang yang dibeli tidak dikembalikan kepada penjual melainkan tetap berada di tangan pembeli. *Sales discount* adalah potongan harga yang diberikan oleh penjual kepada pembeli yang melakukan pembelian barang secara kredit”.

Ketika melakukan transaksi penjualan, perusahaan akan memberikan opsi pembayaran untuk *customer* yang dapat dilakukan baik secara tunai maupun kredit. Sistem penjualan kredit memungkinkan *customer* dapat mengangsur pembayaran produk yang dibelinya dengan beberapa syarat pembayaran kredit yang diberikan oleh penjual. “*Credit sales terms* terdiri dari:

- 1) Syarat n/30, yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo selama 30 hari sejak tanggal pembelian.
- 2) Syarat 2/10, n/30, yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo selama 30 hari sejak tanggal transaksi, namun jika pembeli dapat melunasi utangnya selama kurang dari 10 hari maka akan memperoleh potongan sebesar 2 persen.

- 3) Syarat *EOM (end of month)*, yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo pada akhir bulan berjalan.
- 4) Syarat *n/10, EOM*, yaitu ketentuan pelunasan pembayaran yang dilakukan paling lama 10 hari setelah akhir bulan.
- 5) Syarat *2/10, EOM*, yaitu ketentuan pembayaran dengan jatuh tempo pada akhir bulan berjalan, namun jika pelunasan dilakukan pada 10 hari setelah tanggal transaksi maka akan mendapat potongan sebesar 2 persen”.

Menurut Kieso, *et al* (2018) “terdapat lima langkah dalam pengakuan pendapatan, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.

Kriteria:

- a) Para pihak telah menyetujui kontrak (baik secara lisan maupun tertulis) dan berniat untuk melakukan kewajiban masing-masing.
 - b) Hak masing-masing pihak mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan dapat diidentifikasi.
 - c) Ketentuan pembayaran dapat diidentifikasi.
 - d) Kontrak harus memiliki substansi komersial, meliputi risiko, waktu, atau jumlah arus kas masa depan entitas yang diperkirakan berubah sebagai akibat dari kontrak.
 - e) Kemungkinan besar entitas akan menagih imbalan yang menjadi haknya dalam pertukaran barang atau jasa yang dialihkan.
- 2) Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang terpisah.

Kewajiban pelaksanaan (*performance obligation*) adalah perjanjian yang disebutkan dalam kontrak atas penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan.

Untuk menentukan adanya *performance obligation*, perusahaan harus menyediakan produk atau layanan yang berbeda kepada pelanggan. Suatu produk atau jasa berbeda ketika pelanggan dapat memperoleh manfaat dari barang atau jasa itu sendiri atau bersama-sama dengan sumber daya lain yang tersedia.

3) Menentukan harga transaksi.

Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diterima dari pelanggan sebagai imbalan dari penyerahan barang atau jasa. Sifat, waktu, dan jumlah imbalan yang dijanjikan oleh pelanggan mempengaruhi estimasi harga transaksi. Ketika menentukan harga transaksi, entitas harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

a) Imbalan variabel (*variable consideration*).

Harga barang atau jasa tergantung pada kejadian di masa depan, seperti kenaikan harga, diskon volume, potongan harga, kredit, bonus kinerja, atau royalti. Perusahaan mengestimasi jumlah imbalan variabel yang akan diterimanya dari kontrak untuk menentukan jumlah pendapatan yang harus diakui. Perusahaan dapat menggunakan dua metode berikut untuk memprediksi jumlah pertimbangan yang menjadi hak perusahaan:

- (1) Nilai yang diharapkan (*expected value*), jumlah probabilitas tertimbang dalam kisaran jumlah imbalan yang mungkin diterima. Cocok digunakan pada saat sebuah perusahaan memiliki kontrak banyak dengan karakteristik serupa.

(2) Jumlah yang kemungkinan besar akan diterima (*most likely amount*), jumlah tunggal yang paling mungkin terjadi dalam berbagai kemungkinan pertimbangan. Cocok digunakan pada saat kontrak hanya memiliki dua kemungkinan hasil.

b) Nilai waktu uang (*time value of money*).

Waktu pembayaran kepada perusahaan terkadang tidak sesuai dengan penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan. Ketika transaksi penjualan melibatkan komponen pembiayaan yang signifikan (misalnya, bunga diperoleh atas imbalan yang harus dibayar dari waktu ke waktu), nilai wajar transaksi ditentukan dengan mengukur imbalan yang diterima atau dengan mendiskontokan pembayaran menggunakan tingkat bunga yang dibebankan.

c) Imbalan non-tunai (*non-cash consideration*).

Perusahaan terkadang menerima imbalan dalam bentuk barang, jasa, atau imbalan nontunai lainnya. Ketika situasi ini terjadi, perusahaan umumnya mengakui pendapatan berdasarkan nilai wajar dari apa yang diterima dari pelanggan.

d) Imbalan yang dibayarkan atau terutang kepada pelanggan (*consideration paid or payable to the customer*).

Perusahaan sering melakukan pembayaran kepada pelanggan sebagai bagian dari pengaturan pendapatan. Imbalan yang dibayarkan atau terutang dapat mencakup diskon, potongan harga, kupon, produk gratis, atau layanan. Elemen-elemen tersebut mengurangi imbalan yang diterima dan pendapatan yang akan diakui.

4) Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.

Tujuan mengalokasikan harga transaksi adalah untuk mencapai alokasi yang mewakili jumlah imbalan yang diharapkan menjadi hak entitas untuk pengalihan barang atau jasa yang dijanjikan. Perusahaan sering kali harus mengalokasikan harga transaksi ke lebih dari satu kewajiban pelaksanaan dalam suatu kontrak. Pengalokasian harga transaksi dilakukan berdasarkan harga jual mandiri (*standalone selling price*). Metode pendekatan untuk mengestimasi *standalone selling price* (Kieso, *et al.*, 2018):

- a) *Adjusted market assessment approach* (pendekatan penilaian pasar yang disesuaikan).

Entitas mengevaluasi pasar di mana entitas menjual barang atau jasa dan mengestimasi harga di mana pelanggan dalam pasar tersebut diharapkan bersedia untuk membayar barang atau jasa tersebut. Pendekatan ini juga mungkin mengacu pada harga dari pesaing entitas untuk barang atau jasa yang serupa dan menyesuaikan harga tersebut sesuai keperluan untuk mencerminkan biaya dan *margin* entitas.

- b) *Expected cost plus a margin approach* (pendekatan biaya ekspektasian ditambah margin).

Entitas memprakirakan biaya ekspektasian untuk memenuhi kewajiban pelaksanaan dan kemudian menambahkan margin yang sesuai untuk barang atau jasa tersebut.

- c) *Residual approach* (pendekatan residual).

Jika *standalone selling price* suatu barang atau jasa sangat bervariasi atau tidak pasti, maka entitas dapat mengestimasi *standalone selling price* dengan mengacu pada total harga transaksi dikurangi jumlah *standalone selling price* yang dapat diobservasi dari barang atau jasa lain yang dijanjikan dalam kontrak. Entitas dapat menggunakan pendekatan residual untuk mengestimasi *standalone selling price* atas barang atau jasa hanya jika salah satu dari kriteria berikut terpenuhi:

- (a) Entitas menjual barang atau jasa yang sama kepada pelanggan yang berbeda (pada waktu yang sama atau berdekatan) untuk jumlah dengan rentangan yang lebar (yaitu harga jual sangat bervariasi karena harga jual berdiri sendiri yang representatif tidak terlihat dari transaksi lalu atau bukti yang dapat diobservasi lainnya); atau
- (b) Entitas belum menetapkan harga untuk barang atau jasa tersebut dan barang atau jasa tersebut belum pernah dijual sebelumnya secara terpisah (yaitu harga jual tidak pasti).

5) Mengakui pendapatan ketika entitas melakukan kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.

Entitas mengakui pendapatan ketika salah satu kriteria berikut terpenuhi:

- a) Pelanggan menerima dan mengonsumsi manfaat atas barang/jasa dari penjualan.
- b) Pelanggan mengontrol aset saat dibuat/ditingkatkan. Pelanggan dikatakan telah mengontrol aset apabila entitas memiliki hak kini atas pembayaran aset, pelanggan memiliki hak kepemilikan legal atas aset, entitas telah mengalihkan

kepemilikan fisik atas aset, pelanggan memiliki risiko dan manfaat signifikan atas kepemilikan aset, dan pelanggan telah menerima aset.

- c) Perusahaan tidak memiliki alternatif penggunaan untuk aset yang dibuat/ditingkatkan (misalnya, pabrik pesawat terbang membuat jet khusus untuk spesifikasi pelanggan), perusahaan memiliki hak atas pembayaran dan hak ini dapat dilaksanakan”.

"Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir ke entitas. Aset terbagi menjadi *current asset* dan *non-current asset*. *Current asset* adalah kas dan aset lainnya yang dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu satu siklus operasi atau satu tahun. *Non-current asset* adalah aset yang tidak memenuhi definisi *current asset* (Kieso, *et al.*, 2018)”.

“Contoh aset perusahaan yang termasuk ke dalam kategori *non-current asset* adalah sebagai berikut (Kieso, *et al.*, 2018):

- 1) *Long-term investment* merupakan investasi jangka panjang yang dimiliki perusahaan, seperti obligasi, saham, utang wesel jangka panjang.
- 2) *Property, plant, and equipment (PPE)* merupakan aset berwujud dengan masa manfaat yang relatif lama dan digunakan untuk mendukung operasi bisnis perusahaan, seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin. Aset perusahaan dapat dikategorikan ke dalam aset tetap apabila mempunyai wujud fisik, aset tersebut tidak ditujukan untuk dijual, memiliki masa manfaat ekonomi lebih dari satu tahun

buku, aset digunakan untuk mendukung aktivitas normal perusahaan, dan aset tersebut memiliki nilai yang material.

- 3) *Intangible asset* merupakan aset yang tidak berwujud dan bukan merupakan instrumen keuangan, seperti *patent, copyright, goodwill, franchises*.
- 4) *Other asset* merupakan aset yang tidak termasuk dalam kategori *current asset* dan *non-current asset*, seperti *long-term prepaid expense, non-current receivables*".

2.11 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Syahida & Agustin (2021) "nilai *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba semakin besar. Menurut penelitian Martini & Siddi (2021) rasio *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan tingkat keefisienan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk mendukung penjualan perusahaan. Semakin cepat perputaran aset dalam mendukung penjualan perusahaan maka pendapatan perusahaan akan semakin besar sehingga laba perusahaan meningkat. Berdasarkan penelitian Ihsan & Muslih (2020) semakin besar nilai *TATO* perusahaan maka semakin efektif penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan memperoleh pendapatan sehingga pendapatan yang dihasilkan akan meningkatkan laba perusahaan".

Menurut penelitian Ihsan & Muslih (2020), Endri, *et al* (2020), Lestari, *et al* (2019), dan Syahida & Agustin (2021) *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini & Siddi (2021) *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis:

Ha₃ : *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.12 Kepemilikan Manajerial

Menurut Imanta dan Satwiko (2011) dalam Anggraeni & Ardini (2020) “kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau manajer dapat disebut sebagai pemegang saham”. Menurut Melinda (2008) dalam Hanifah, *et al* (2020) “kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen yang terdiri dari direksi dan komisaris. Kepemilikan saham oleh manajemen yang semakin tinggi akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja dan laba perusahaan agar *return* yang didapat pemegang saham semakin tinggi. Kepemilikan manajerial akan membuat manajemen semakin bertanggung jawab atas perusahaannya dan mengurangi risiko keuangan yang tidak baik yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan (Tarigan (2007) dalam Hanifah, *et al.*, 2020). Penelitian Anggraeni & Ardini (2020) kepemilikan saham oleh manajemen memungkinkan dapat meningkatkan laba. Hal tersebut karena manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham akan mengoptimalkan kesejahteraan perusahaan sehingga peluang untuk mendapatkan laba yang optimal akan semakin mudah”.

“Kepemilikan manajerial menunjukkan peran ganda seorang manajer. Adanya peran ganda tersebut, maka manajer akan mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan tidak menginginkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak pada meningkatnya kekayaan

internal perusahaan sehingga manajemen akan meminimalkan risiko akan kehilangan kekayaannya dengan mengurangi resiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat utang dan meningkatkan laba perusahaan (Martini & Siddi, 2021). Akan berbeda halnya dengan manajer yang tidak memiliki kepemilikan manajerial di mana manajemen akan bertindak *opportunistic* untuk memuaskan kepentingan sendiri. Contoh tindakan *opportunistic* yang dapat dilakukan manajer adalah dengan mengakui pendapatan lebih cepat agar laba periode tersebut meningkat sehingga manajer akan memperoleh insentif atas pencapaian tersebut (Panjaitan & Muslih, 2019). Menurut Wahyuni & Prayogi (2019), “keberadaan kepemilikan manajerial memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan manajerial membantu para manajemen untuk mengatur perusahaan sesuai dengan yang diinginkan oleh pemilik perusahaan.
- 2) Kepemilikan manajerial membantu para manajer mengambil keputusan yang benar untuk memberikan keuntungan yang lebih baik bagi pihak pemilik perusahaan”.

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial terdiri dari direksi dan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, “direksi adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik, sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik serta mewakili Emiten atau Perusahaan Publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Pada POJK No.

33/POJK.04/2014 juga dijelaskan dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi”. Menurut Barokah & Putra (2020) kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

KM = kepemilikan manajerial.

Jumlah saham yang beredar = jumlah saham yang beredar pada akhir tahun berjalan.

Menurut Melinda (2008) dalam Hanifah, *et al* (2020) proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen adalah saham yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris). “*Issued shares* adalah jumlah saham yang diterbitkan perusahaan saat penawaran umum sedangkan *outstanding shares* adalah jumlah saham biasa yang telah di keluarkan oleh perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham (Kieso, *et al.*, 2018)”.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, “direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau

khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan OJK.

Dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 direksi bertugas menjalankan dan bertanggung jawab atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik untuk kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab atas pengurusan, direksi wajib menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar. Direksi berwenang menjalankan pengurusan sesuai dengan kebijakan yang dipandang tepat, sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Direksi juga berwenang mewakili Emiten atau Perusahaan Publik di dalam dan di luar pengadilan.

Perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, Perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat, atau Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota direksi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007, yang dapat diangkat menjadi anggota direksi adalah orang perseorangan yang cakap melakukan perbuatan hukum, kecuali dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatannya pernah:

- 1) Dinyatakan pailit;

- 2) Menjadi anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu Perseroan dinyatakan pailit; atau
- 3) Dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan.

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan publik maupun usaha emiten atau perusahaan publik, dan memberi nasihat kepada direksi. Dalam kondisi tertentu, Dewan Komisaris wajib menyelenggarakan RUPS tahunan dan RUPS lainnya sesuai dengan kewenangannya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar. Dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk Komite Audit dan dapat membentuk komite lainnya serta wajib melakukan evaluasi terhadap kinerja komite yang membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya setiap akhir tahun buku. Dewan Komisaris berwenang memberhentikan sementara anggota Direksi dengan menyebutkan alasannya (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik).

Perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, Perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan

Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. 1 (satu) di antara anggota Dewan Komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007, yang dapat diangkat menjadi anggota Dewan Komisaris adalah orang perseorangan yang cakap melakukan perbuatan hukum, kecuali dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatannya pernah:

- 1) Dinyatakan pailit;
- 2) Menjadi anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu Perseroan dinyatakan pailit; atau
- 3) Dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014, Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan berikut:

- 1) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya;
- 2) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut;

- 3) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
- 4) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut”.

2.13 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Martini & Siddi (2021) “kepemilikan manajerial merupakan situasi di mana seorang manajer memiliki saham pada perusahaan tersebut. Meningkatkan kepemilikan manajerial berdampak pada meningkatnya kekayaan internal perusahaan sehingga manajemen akan mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan meminimalkan risiko akan kehilangan kekayaannya dengan mengurangi risiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat utang dan meningkatkan laba perusahaan. Menurut penelitian Hanifah, *et al* (2020), semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi motivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Penelitian Anggraeni & Ardini (2020), kepemilikan saham oleh manajemen memungkinkan dapat meningkatkan laba. Hal tersebut karena manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham akan mengoptimalkan kesejahteraan perusahaan sehingga peluang untuk mendapatkan laba yang optimal akan semakin mudah”.

Menurut Martini & Siddi (2021), Subiyanti & Zannati (2019), dan Hanifah, *et al* (2020) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Anggraeni & Ardini (2020) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis:

Ha4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.14 Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Kepemilikan Manajerial Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba*

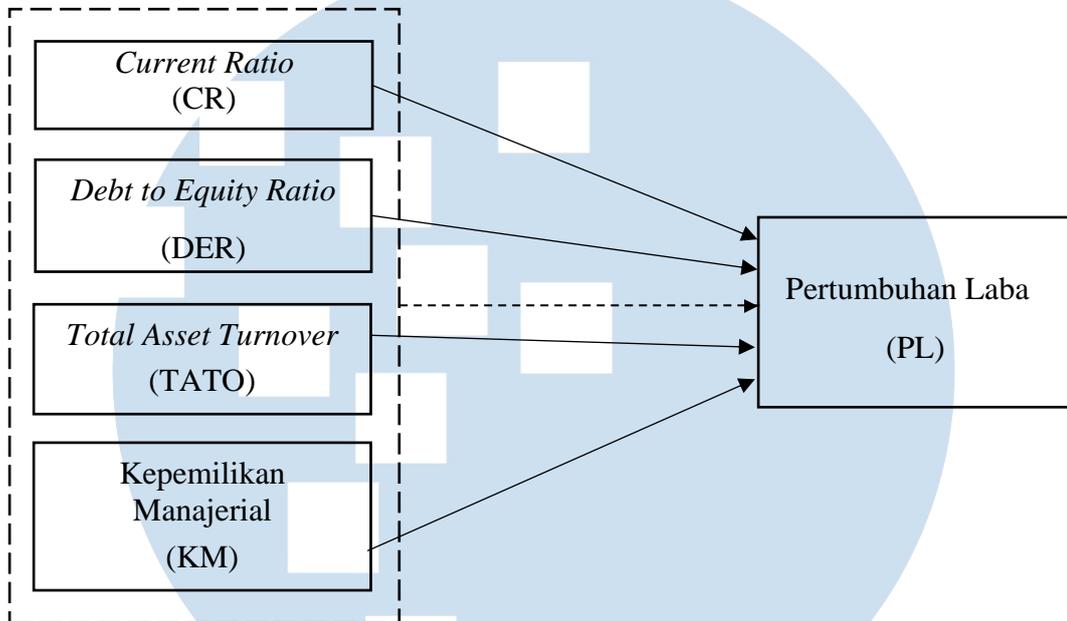
Menurut penelitian AWS, *et al* (2018) *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian Martini & Siddi (2021) menunjukkan secara simultan *return on asset, net profit margin*, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Qurani & Hendratno (2019) menunjukkan secara simultan *debt to equity ratio, current ratio* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.15 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1 Model Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA